

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan gigi dan mulut perorangan, keluarga, kelompok atau masyarakat secara paripurna, terpadu dan berkualitas. Upaya tersebut dilaksanakan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan masyarakat (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak atau berlubang atau sakit (45,3%), sedangkan masalah kesehatan mulut yang sebagian besar dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak atau keluar bisul (abses) sebesar 14%. Salah satu kelompok rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut adalah remaja. 55,6% remaja usia 10-14 tahun dan 51,9% remaja usia 15-24 tahun menderita penyakit gigi dan mulut, dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 9,4% remaja usia 10-14 tahun dan 8,7% remaja usia 15-24 tahun. Persentase perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,1% remaja usia 10-14 tahun dan 3,3% remaja usia 15-24 tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Salah satu penyebab dari timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut yaitu faktor perilaku atau sikap yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut (Nismal, 2018). Kecemasan dan rasa takut terhadap dokter gigi juga dapat menjadi penyebab utama buruknya kesehatan gigi dan mulut seseorang (Gracia, 2014).

Kecemasan merupakan pengalaman subjektif dan tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran dan ketegangan yang diungkapkan dalam bentuk perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami seseorang (Ghufron dan Risnawita, 2012). Kecemasan dapat diekspresikan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku secara tidak langsung melalui munculnya gejala atau mekanisme koping dalam upaya melawan kecemasan (Stuart, 2006).

Sensasi kecemasan sering dialami oleh hampir semua manusia. Perasaan tersebut ditandai oleh rasa ketakutan yang difus, tidak menyenangkan, dan samar-samar, seringkali disertai oleh gejala otonomik, seperti nyeri kepala, berkeringat, palpitasi, ketakutan pada dada, dan gangguan lambung ringan (Kaplan, dkk., 1997). Kecemasan yang terus-menerus dapat menyebabkan *fatigue* atau kelelahan mental, dan depresi. Meskipun kecemasan selalu disertai dengan gejala atau sindrom depresi, namun tidak semua depresi disebabkan oleh kecemasan (Sarwono, 2010).

Kecemasan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu kegiatan yang menimbulkan kecemasan adalah perawatan gigi atau dikenal dengan istilah kecemasan dental (Nismal, 2018). Kecemasan dental dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti trauma akibat pengalaman yang pernah dialami oleh diri sendiri maupun orang lain saat mengunjungi dokter gigi, dan kurangnya pemahaman tentang prosedur perawatan gigi (Gracia, 2014).

Upaya mengurangi ketidak-efisienan perawatan akibat kecemasan, saat ini telah banyak dikembangkan terapi keperawatan untuk mengatasi kecemasan, seperti terapi musik yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien serta dapat menutupi emosi yang tidak menyenangkan, mempengaruhi pernapasan, detak jantung, denyut nadi dan tekanan darah (Nismal, 2018). Terapi musik pada hakikatnya adalah upaya untuk meningkatkan kualitas fisik dan mental melalui rangsangan suara yang terdiri dari ritme, melodi, harmoni, dan irama tertentu. Terapi musik juga diartikan sebagai teknik penyembuhan suatu penyakit dengan menggunakan suara atau ritme tertentu (Potter, 2005, *cit.*, Hidayat, 2019).

Terminologi terapi musik mulai dikenal pada akhir abad ke-18, walau jauh sebelumnya musik telah digunakan sebagai metode terapi dan mulai berkembang pada masa Perang Dunia I. Banyak dokter dan perawat telah merasakan bagaimana

terapi musik sangat berperan dalam pengobatan psikologis, fisiologis dan kognitif, terutama dalam meningkatkan keadaan emosional (Djohan, 2016). Musik sebagai upaya penyembuhan ditujukan untuk mengaktifkan penyembuhan secara batiniah di dalam tubuh. Irama tubuh diatur oleh gerakan dan kombinasi suara yang sesuai dan beresonansi, untuk mengisi ruang di sekitar (Grimonia, 2014).

Musik dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pada remaja. Jenis musik yang sering didengarkan oleh remaja adalah musik pop. Musik pop berasal dari kata “populer” dan merupakan suatu jenis musik yang mudah untuk didengarkan, atau dengan kata lain “*easy listening*”. Musik pop mudah diterima oleh masyarakat karena sederhana dan nada yang digunakan mudah diingat (Haque, dkk., 2020). Musik Korea pop kini mendapat tempat tersendiri di kalangan remaja, hal ini dikarenakan musik dan idol Korea sukses memukau telinga dan mata remaja Indonesia. Musik Korea pop juga mudah untuk didengarkan dan menarik khalayak yang lebih luas sehingga secara umum mudah diterima bahkan oleh kalangan remaja sekalipun (Oktavia, 2021). Wahyuningsih, dkk., (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan terdapat pengaruh musik Korean pop terhadap penurunan tingkat stres siswa.

Rengganisih (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan pada anak usia 6 hingga 8 tahun yang mendengarkan musik instrumental dan musik tradisional Sunda sebelum melakukan perawatan gigi, dengan musik tradisional sunda yang lebih berpengaruh dan disukai dibandingkan musik instrumental. Yunizar, dkk., (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan terdapat pengaruh terapi musik instrumental terhadap penurunan tingkat kecemasan pada tindakan perawatan gigi dan mulut, serta ada perbedaan bermakna pada kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberi musik instrumental.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2023 terhadap 10 siswa-siswi kelas VIIA SMP Negeri 9 Kota Tasikmalaya ditemukan nilai rata-rata kuesioner kecemasan sebesar 15,6 dengan kriteria cemas sedang dan hasil rata-rata denyut nadi sebesar 86,1 dengan kriteria cemas berat, maka penulis tertarik untuk melakukan pengkajian dan penilaian lebih lanjut yang akan diangkat ke dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Musik Indonesia Pop dan Korea Pop

terhadap Tingkat Kecemasan Remaja pada Pemeriksaan Gigi di SMP Negeri 9 Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana pengaruh musik Indonesia pop dan Korea pop terhadap tingkat kecemasan remaja pada pemeriksaan gigi di SMP Negeri 9 Kota Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh musik Indonesia pop dan Korea pop terhadap tingkat kecemasan remaja pada pemeriksaan gigi di SMP Negeri 9 Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui hasil rata-rata tingkat kecemasan “*Modified Dental Anxiety Scale*” sebelum dan sesudah pemeriksaan gigi dengan diberikan musik Indonesia pop.

1.3.2.2 Mengetahui hasil rata-rata tingkat kecemasan “*Modified Dental Anxiety Scale*” sebelum dan sesudah pemeriksaan gigi dengan diberikan musik Korea pop.

1.3.2.3 Mengetahui hasil rata-rata tingkat kecemasan dari observasi denyut nadi antara sebelum dan sesudah pemeriksaan gigi remaja dengan diberikan musik Indonesia pop.

1.3.2.4 Mengetahui hasil rata-rata tingkat kecemasan dari observasi denyut nadi antara sebelum dan sesudah pemeriksaan gigi remaja dengan diberikan musik Korea pop.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Remaja

Hasil penelitian diharapkan dapat mengubah paradigma kesehatan terhadap kecemasan saat pemeriksaan gigi, serta memotivasi remaja dan orang tua untuk lebih memperhatikan kebersihan gigi dan mulut.

1.4.2 Bagi Sekolah

Menambah wawasan tentang kesehatan gigi dan mulut serta memotivasi guru dan kepala sekolah tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut.

1.4.3 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh musik Indonesia pop dan Korea pop terhadap perubahan tingkat kecemasan pada pemeriksaan gigi remaja.

1.4.4 Bagi Institusi

Menambah literatur di perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Perbedaan Pengaruh Musik Instrumental dan Musik Tradisional Sunda terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-8 Tahun Sebelum Pemeriksaan Gigi di Puskesmas Sangkali Tasikmalaya (Rengganisih, 2019)	Terletak pada variabel terikat yaitu tingkat kecemasan	Terletak pada variabel bebas yaitu musik instrumental dan musik tradisional Sunda, dengan alat ukur yang digunakan yaitu <i>Facial Image Scale</i> (FIS), serta jumlah sampel, waktu penelitian dan lokasi penelitian.
2.	Pengaruh Musik Instrumental terhadap Kecemasan Pasien pada Tindakan Perawatan Gigi dan Mulut (Yunizar, dkk., 2024)	Terletak pada variabel terikat yaitu tingkat kecemasan pada perawatan gigi dan mulut, dan alat ukur yang digunakan yaitu <i>Modified Dental Anxiety Scale</i> (MDAS)	Terletak pada variabel bebas yaitu musik instrumental, serta jumlah sampel, waktu penelitian dan lokasi penelitian.
3.	Pengaruh Terapi Musik Korean Pop terhadap Tingkat Stres Siswa SMKN 1 Kabupaten Tangerang (Wahyuningsih, dkk., 2022)	Terletak pada variabel bebas yaitu musik Korea pop	Terletak pada variabel terikat yaitu tingkat stres, dengan alat ukur yang digunakan yaitu <i>Depression Anxiety Stress Scales</i> (DASS 42), serta jumlah sampel, waktu penelitian dan lokasi penelitian